

Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota
(*Journal of Regional and City Planning*)
vol. 27, no. 1, pp. 16-24, April 2016
DOI: 10.5614/jrcp.2016.27.1.2



Ruang Permukiman Tradisional Jawa Berbasis Perlindungan

Endratno Budi Santosa¹

[Diterima: 30 April 2015; disetujui dalam bentuk akhir: 27 Januari 2016]

Abstrak. Manusia dan masyarakat tradisional Jawa merupakan manusia dan masyarakat yang banyak mengedepankan filosofi dan simbol dalam praktik hidup dan kehidupannya. Walaupun di banyak tempat konsep tersebut banyak menghadapi tantangan, berupa perubahan jaman ke materiil, tetapi ada juga sebagian yang masih tetap berusaha mempertahankan segala tradisi yang diturunkan dari nenek moyangnya. Sikap manusia Jawa yang fleksibel menyebabkan tradisi yang muncul merupakan perpaduan antara budaya dasar dan agama (sinkretisme), yang termanifestasi dalam berbagai bentuk dan wujud, salah satunya adalah penciptaan ruang dan lingkungan hidup di sekitarnya. Tulisan ini bertujuan untuk memberi ilustrasi, sekaligus perbandingan wujud ruang permukiman berbasis budaya Jawa. Terdapat pertimbangan dasar, termasuk kondisi fisik dasar, tetapi yang paling umum adalah bagaimana ruang permukiman yang ada merupakan upaya atau skema untuk meminta perlindungan terhadap yang maha kuasa, salah satunya dalam bentuk interpretasi penghormatan pada nenek moyang. Temuan studi memperlihatkan bahwa walaupun secara konsep makro sama, namun kondisi fisik, sejarah terbentuknya permukiman, dan akar budaya-kepercayaan menyebabkan wujud dan pola ruang permukiman yang terbentuk menjadi spesifik.

Kata kunci. permukiman tradisional, budaya Jawa, ruang perlindungan, kepercayaan nenek moyang.

[Received: 30 April 2015; accepted in final version: 27 January 2016]

Abstract. Traditional Javanese people and society put a lot of philosophy and symbolism in their living practices and daily life. Although in many places this custom is facing great challenges, from historical changes to material developments, there are still people who try to preserve all the traditions inherited from their ancestors. The flexible attitude of the Javanese led to a tradition that emerged as a blend of basic culture and religion (syncretism), which is manifested in a variety of shapes and forms, one of which is the formation of space and the surrounding environment. This paper aims to illustrate as well as compare examples from Javanese spatial culture. There are several basic criteria, including the physical conditions, but the most common is how the spatial organization of a settlement is an attempt or strategy to ask for protection from a higher power, one of which is finding a way to show respect for the ancestors. The study's findings show that although the macro-concept is usually the same, the material conditions, the history of a settlement's formation, and local cultural-religious roots led to the specific forms and spatial patterns of specific settlements.

Keywords. Traditional settlements, Javanese culture, protection space, ancestor beliefs

¹ Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP ITN Malang, Jl. Bendungan Sigura-Gura No.2, Malang, Tel.: (0341) 551431; Fax: (0341) 553015, E-mail: arsenal_end@yahoo.co.id

Pendahuluan

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang mendekati adalah *Nggon*, kata kerjanya menjadi *manggon* dan *panggonan* berarti tempat atau *place* (Kartono, 2005). Hal ini berkonsekuensi pada pemahaman yang berbeda pula terhadap seperti apa ruang (termasuk rumah) yang ideal bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Banyak telaah yang memperlihatkan bahwa ideologi atau konsep ideal yang berbeda inilah yang membuat pendekatan dalam menciptakan ruang ideal di Dunia Barat dengan Timur jadi berbeda, yaitu aspek fungsional melawan filosofi. Pada perkembangan di era modern, banyak masyarakat Timur (termasuk bangsa Indonesia dan masyarakat/ suku Jawa) yang latah untuk ikut-ikutan menciptakan ruang dengan konsep Barat, namun pada kenyataannya ada juga kelompok masyarakat yang masih tetap mempertahankan warisan masa lalu, lewat berbagai cara dan media, sehingga harapannya warisan tersebut akan bisa lestari.

Dalam upayanya menjaga tradisi tersebut, terkadang kelompok masyarakat ini masih hidup dalam kosmologi kehidupan masa lalu (Tubaka, 2008). Tidak bisa disalahkan, karena terdapat kesadaran bahwa era modernitas bisa diartikan sebagai proses *westernisasi* banyak memberikan tekanan dan ancaman bagi kelompok masyarakat yang dimaksud untuk mempertahankan tradisi nenek moyangnya. Menurut Kartono (2005), pengertian dari ruang bagi orang Jawa adalah mencakup aspek tempat (*nggon*), waktu, dan ritual. Dengan mempertahankan penggunaan piranti tempat, waktu, dan ritual adalah merupakan upaya nyata mempertahankan tradisi warisan nenek moyang tersebut, yang bisa jadi memberikan penekanan perbedaan dengan budaya (ruang bermukim) lainnya.

Pada sisi lainnya, ruang digambarkan dengan jarak vertikal dan horisontal, dan jarak ini diperlukan untuk menandai ciri kedekatan hubungan satu orang dengan orang lain (Ronald, 2003). Selain itu, bagi masyarakat Jawa, membangun rumah adalah bagaikan menanam pohon (Priyotomo, 1999). Berdasarkan dua hal tersebut, terlihat bahwa dalam menciptakan ruang (bermukim) ideal bagi orang Jawa, terdapat pertimbangan yang sangat kompleks, meliputi kondisi kemasyarakatan, aspek kesinambungan-harmonisasi dengan alam, dan bukan hanya pada pertimbangan aspek individu serta fungsional semata.

Tujuan dari tulisan ini adalah merumuskan perbandingan pola permukiman tradisional yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya Jawa, disertai dengan varian pembentukannya. Terdapat aspek fisik dan non fisik yang menjadi pertimbangan dalam proses perumusan ini, mulai dari aktivitas dan perilaku masyarakat, sampai pada ruang-ruang baik yang berbentuk imajiner maupun ruang nyata beserta pemaknaannya bagi masyarakat.

Metodologi Penelitian

Penelitian terfokus pada dua lokasi, yaitu Desa Petungsewu-Kecamatan Dau (Sisi Barat), dan Desa Ngadas-Kecamatan Poncokusumo (Sisi Timur Laut), keduanya masuk dalam wilayah Kabupaten Malang. Kedua lokasi ini menarik, karena memiliki persamaan sekaligus perbedaan dari sisi penduduk (termasuk kepercayaannya), dan juga ruang bermukimnya. Desa Petungsewu didiami Suku Jawa yang masih kental dengan tradisi, termasuk didalamnya terdapat komunitas/ aliran kejawen *aboge* (*alief rebo wage*), yang meyakini (perhitungan) waktu utama sedikit berbeda dengan orang Jawa pada umumnya. Sementara, Desa Ngadas menjadi istimewa, karena merupakan salah satu lokasi yang didiami Suku Tengger di Kaki Gunung Semeru sekaligus

merupakan jalur menuju obyek wisata Gunung Bromo. Tengger tidak sama dengan Jawa, namun justru tradisi yang dipunyai oleh suku ini sangat mirip dengan tradisi Jawa masa lalu. Hal ini mengingat dari akar sejarahnya, Tengger juga sebenarnya adalah suku Jawa, yang pada era Majapahit melarikan diri ke lereng Gunung Semeru karena tidak mau dipengaruhi oleh budaya/ajaran baru, yaitu agama Islam. Kedua lokasi ini menjadi menarik untuk disatukan pembahasannya karena memiliki karakter yang sama, yaitu bagaimana ruang bermukim yang terbentuk dipengaruhi oleh sinkretisme/ perpaduan antara agama/ kepercayaan, dan budaya, yaitu Desa Petungsewu dengan Islam Kejawennya, dan Desa Ngadas, dengan Hindu (Tengger) Kejawennya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka-eksploratif, yang pendekatannya adalah komparatif, yaitu membandingkan tipologi permukiman tradisional yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya Jawa. Pendekatannya berupa penelitian kualitatif, yang berdasarkan Arikunto (2002), antara lain bercirikan menekankan pada setting alami, menggunakan *non probabilities sampling*, dan menekankan proses daripada hasil. Data-data diperoleh berdasarkan kajian lapangan dan referensi yang ada, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu mencoba mengkonstruksikan realitas dan makna kultural (Soemantri, 2005). Review dan wawancara ulang terhadap narasumber dari penelitian awal juga dilakukan untuk memperkuat atau menegaskan hipotesis yang dibuat sesuai dengan fenomena di lapangan.

Aspek kepercayaan yang mempengaruhi ruang

Kosmologi Jawa dapat dimaknai sebagai konsep-konsep yang dimiliki manusia Jawa mengenai mitos, norma, dan pandangan hidup, termasuk eksistensi terhadap *jagad alit* dan *jagad gede* yang mempengaruhi segala sisi kehidupan (Pitana, 2007). Baik masyarakat Petungsewu maupun Ngadas secara konsisten masih mengedepankan kepercayaan terhadap kosmologi Jawa ini, sehingga mereka pun mengenal mengenai mitos, norma, dan pandangan hidup spesifik yang sangat dipengaruhi oleh aspek kejawaan/ 'kejawen' nya. Lebih lanjut lagi, satu hal yang menyatukan karakter masyarakat Ngadas dan Petungsewu adalah peran kepercayaan animisme, yang pada konteks tertentu ada yang menyebutnya sebagai ajaran Agama Jawa.

Asalnya kepercayaan animisme adalah dari zaman prasejarah dan bagian kepercayaan ini masih bertahan sampai sekarang. Penganut animisme adalah orang yang percaya bahwa tempat-tempat atau obyek punya kekuatan tersendiri, misalnya orang yang percaya dengan makhluk halus, roh leluhur dan hantu yang mendiami macam-macam tempat. Dalam kasus di Ngadas dan Petungsewu, masyarakatnya juga mengenal, menghormati, dan mempercayai berbagai makhluk halus dan roh leluhur yang mendiami berbagai tempat, seperti kuburan/ makam. *pesarean*, sungai, sumber air dan mata air (*tuk* atau *mbelik*), pohon besar, dan lain-lainnya. Seringkali tempat-tempat ini menjadi lokasi yang dihormati, dan sering disebut *kramat* atau *punden*. Selain terhadap makhluk halus (baik yang dianggap jahat maupun baik), bentuk penghormatan ini dilakukan kepada arwah tokoh pendiri desa, atau yang *mbabat alas*.

Lingkungan geografis Pulau Jawa, termasuk Kabupaten Malang memang cocok dengan lambang agama Hindu. Dalam agama Hindu ada kepercayaan tentang Gunung Semeru, tempat yang dianggap sebagai rumah para Dewa-Dewa Hindu dan sebagai penghubung antara bumi (manusia) dan Kayangan. Kalau manusia ingin mendengar suara dewa mereka harus semedi di puncak Gunung Semeru. Hingga saat ini masyarakat percaya terhadap gunung serta menganggap gunung sebagai tempat bersemayamnya Dewa-Dewa atau makhluk halus. Selanjutnya daerah bergunung-gunung masih dipakai oleh manusia Jawa sebagai tempat semedi

untuk mendengar suara gaib. Konteks ini secara nyata terekam di Ngadas, sementara dalam kasus Petungsewu, gunung yang dianggap menjadi pusat kosmis adalah Gunung Panderman.

Berkenaan dengan hal di atas, konsekuensi dari kepercayaan tersebut diterapkan oleh masyarakat Ngadas dalam wujud beberapa kepercayaan, misalnya (Sari, 2012):

- a. Masyarakat Ngadas mempercayai Dewa – Dewa, salah satunya adalah Dewa Brahma yang mendiami Gunung Bromo.
- b. Masyarakat Ngadas mempercayai bahwa gunung adalah tempat bersemayamnya para dewa.
- c. Tempat ibadah harus berada di tempat yang paling tinggi, dan menghadap ke arah yang paling tinggi (gunung – gunung).
- d. Masyarakat Ngadas mempercayai bahwa leluhur berperan dalam menjaga keamanan Dusun.
- e. Masyarakat Ngadas mempercayai bahwa hubungan antara leluhur dengan orang yang masih hidup tidak terputus, sehingga semua karunia yang ada di Ngadas tidak lepas dari peran leluhur – leluhur tersebut.
- f. Sesaji merupakan bentuk persembahan kepada leluhur atau para dewa atau makhluk gaib yang mendiami sekitar permukiman sebagai ucapan terima kasih atau persembahan kepada mereka.

Selain mempercayai adanya para dewa, masyarakat Ngadas juga mempercayai bahwa di tiap tempat dihuni oleh makhluk gaib atau penunggu. Penunggu – penunggu tersebut berperan dalam tiap aspek kehidupan masyarakat desa. Di Dusun Ngadas, masyarakat mempercayai adanya 3 jenis penunggu yang senantiasa menjaga masyarakat Dusun Ngadas, yaitu penunggu yang mendiami sumber mata air, *danyang*, dan tungku perapian. Leluhr memiliki tempat tersendiri di dalam permukiman masyarakat Desa Ngadas. Peran leluhr tersebut adalah menyampaikan pesan dari masyarakat ke dewa maupun sebaliknya. Tempat leluhr yang tersepat di Ngadas adalah Sanggar Pamujan dan makam keramat. Sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terimakasih, maka selalu diiringi dengan sesaji – sesaji.

Tidak berbeda jauh dengan masyarakat Ngadas, di Petungsewu pun masyarakatnya memiliki beberapa keunikan kepercayaan, antara lain (Santosa, 2012):

- Percaya pada makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, genderuwo, tuyul, setan;
- Percaya pada hari baik dan hari sial atau *naas* (utamanya *aboge*);
- Percaya pada perhitungan hari kelahiran atau *weton*; dan
- Percaya pada benda-benda pusaka, jimat, rajah dan sejenisnya.

Berkaitan dengan aspek peribadatan, masyarakat Petungsewu, terutama yang kejawen (biasa maupun *aboge*) terdapat kesamaan dengan islam kejawen pada umumnya, yaitu mereka mempercayai adanya empat tingkatan sholat, yaitu (Hariwijaya, 2004: 237):

1. Sholat *syariat*, *panembahing raga*, berupa sholat lima waktu biasa;
2. Sholat *tarekat*, *panembahing cipta*, berupa mengurangi hawa nafsu;
3. Sholat *hakikat*, *panembahing jiwa*, berupa *rasa jati*, yaitu diam-hening-ingat dan waspada;
4. Sholat *makrifat*, *panembahing suksma*, berupa *zuhud*, yaitu meninggalkan keduniawian.

Masyarakat di kedua lokasi mengejawantahkan kepercayaan yang dipunyai dalam daur hidupnya, mulai dari lahir, sampai meninggal. Kondisi ini membuat ruang yang tercipta di sekelilingnya sangat dipengaruhi, sehingga membentuk pola permukiman yang berbasiskan kepercayaan. Salah satu contoh nyata adalah dalam memperingati hari kelahiran, masyarakat Ngadas akan meletakkan sesaji di beberapa tempat di dalam rumah, salah satunya diletakkan di depan tungku. Aturan lain yang ada tentang tungku adalah kayu yang dipakai untuk membakar tidak boleh menghadap ke arah Barat. Masyarakat Petungsewu juga melakukan proses yang

kurang lebih sama, yaitu meletakkan sesaji pada titik-titik tertentu, baik di rumah, *punden*, *keramat*, ataupun *pedhanyangan*. Keberadaan sesaji tersebut difungsikan sebagai persembahan kepada roh leluhur ataupun makhluk halus yang melindungi desa.

Dalam kepercayaan masyarakat Ngadas, anggota keluarga maupun siapapun tidak diperbolehkan untuk melewati depan tungku, selain itu arah kayu yang digunakan sebagai bahan bakar tungku tidak boleh menghadap ke arah Barat (menghadap aliran air) karena dipercaya akan mempengaruhi sumber mata air yang melewati permukiman Ngadas. Sebaliknya, dalam kasus di Petungsewu, masyarakat diminta untuk tidak *mungkuri*/ membelakangi sebuah *punden*, karena secara pengertian *punden* dari kata-kata *pepunden*, yaitu sesuatu yang melindungi dan harus dihormati. Membelakangi sebuah punden diibaratkan sebagai tidak menghormati, bahkan bisa dibilang mengingkari dan mengkhianati (jasa-jasa) leluhur ataupun makhluk halus pelindung desa. Tabel 1 memperlihatkan sebaran masyarakat dan sesaji yang terjadi pada berbagai upacara adat/ kepercayaan di Ngadas.

Tabel 1. Matrik Lokasi Kunjungan Sesaji dan Masyarakat

Kegiatan / Upacara	Lokasi Kegiatan							
	Kepala Desa	Sanggar Agung	Danyang	Makam Keramat	Sumber Air	Kuburan	Mbah Dukun	di luar Desa
<i>Pujan</i>								
Bersih Desa								
<i>Karo</i>								
<i>Galungan</i>								
<i>Kasodo</i>								
<i>Unan – Unan</i>								
<i>Bari'an</i>								
<i>Mayu Desa</i>								
<i>Ntas – Ntas</i>								

Sumber : Sari, 2013

Keterangan :  Masyarakat
 Sesaji

Berkaitan dengan ikatan sosial di Petungsewu, walaupun ruang yang terbentuk masih dipengaruhi oleh ikatan keluarga, namun yang paling kelihatan adalah adanya sistem ketetanggaan segi empat. Artinya, keberadaan tetangga di sekeliling rumah seolah dianggap sebagai pelindung dan penjaga, sekaligus teman. Sekeliling yang dimaksud, seolah mewakili 4 arah mata angin, Barat-Timur-Utara-Selatan. Ikatan ini banyak diperkuat dengan adanya kegiatan-kegiatan semacam *brokohan/ metri* (ulang tahun weton dari pemilik rumah, setiap 35 hari sekali), maupun acara-acara yang lain. Intinya, apa yang terjadi di sebuah rumah, seolah menjadi tanggung jawab bersama dari 4 rumah yang ada di sekelilingnya.

Bagi komunitas kejawen di Petungsewu, kepercayaan terfokus pada leluhur, ibadat dengan menyepi/ *eling*, dan percaya penuh akan kesakralan *punden* desa dan ditambah dengan kepercayaan mereka terhadap waktu baik, berupa *neptu*, *primbon*, dan *petungan*. Selain itu, kedua komunitas tersebut juga mempraktekkan konsep ketetanggaan *moncopat*, dan keselarasan hidup *sedulur/ keblat papat, lima pancer* (Santosa, 2012).

Ruang yang menjadi orientasi komunitas kejawen adalah yang dikenal dengan sebutan *punden* atau *pedhanyangan*, yaitu makam Mbah Toto di sebelah Barat permukiman, *Mbelik* atau sumber air di sisi Utara, Petilasan Watuploso di sisi Timur, dan Makam *Rondo Kawak* dan *Rondo Kuning* di sisi Selatan. Berdasarkan sejarahnya, Petilasan Watuploso merupakan tempat awal

babat alas Desa Petungsewu, sehingga bisa dikatakan tempat ini awal atau (tempat) kelahiran. *Mbelik* merupakan sumber mata air yang menjaga kehidupan, sehingga bisa diartikan tempat ini sebagai pejaga-pemelihara. Kramat Rondo Kawak dan Rondo Kuning, yang menurut sejarahnya adalah merupakan istri-istri dari para pendiri desa, bisa diartikan sebagai pendamping dan penyelaras kehidupan, sedangkan kramat Mbah Toto adalah simbol kematian.

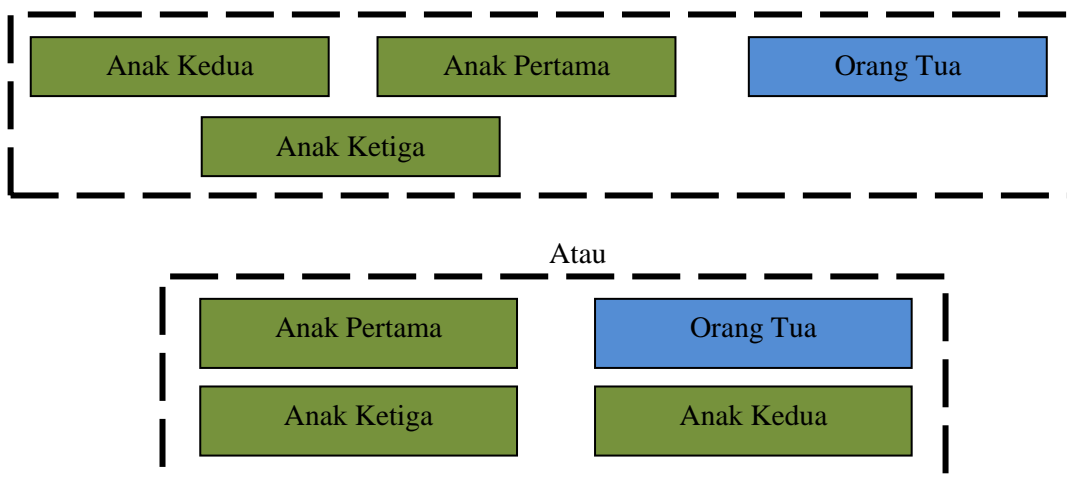


Sumber: Santosa, 2012

Gambar 1. Perayaan Tahun Baru Jawa- 1 Suro di *kramat* dan *punden* Petungsewu

Pola permukiman

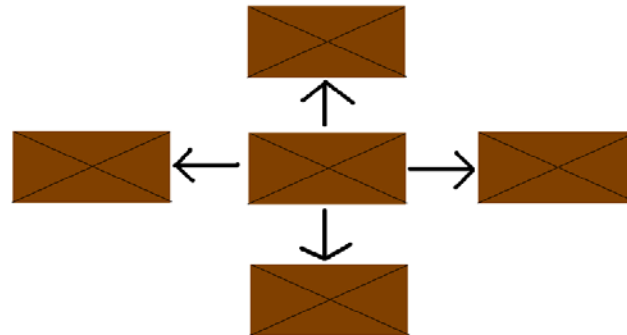
Aturan yang berkembang dalam sistem peletakan rumah di Ngadas adalah bahwa rumah orang tua harus berada di depan atau paling kanan, lalu diikuti dengan anak paling tua dan seterusnya. Alternatif pola yang lain adalah rumah orang tua di depan dan diikuti dengan rumah anak memanjang ke belakang, sehingga pola permukiman yang terjadi adalah menyebar ke arah kanan dan kiri serta ke belakang mengikuti jalur jalan utama.



Sumber: Sari, 2013

Gambar 2. Pola perletakan dan penempatan ruang untuk pendirian rumah di Ngadas

Pada kasus di Petungsewu, pola pengaturan rumah/ bermukim tersebut kurang nampak secara signifikan, justru peran kerjasama ketetanggaan lah yang lebih jelas. Skema yang merupakan manifestasi *keblat papat*, *lima pancer* dan atau *moncopat* ini tidak selalu nampak dalam arti fisik, namun sangat terlihat nyata dalam aktivitas keseharian. Berdasar skema ini maka diharapkan diantara anggota masyarakat akan saling melindungi, baik susah ataupun senang, yang pada akhirnya kesejahteraan bersama akan bisa tercapai.



Sumber: Santosa, 2012

Gambar 3. Skema perlindungan ketetanggaan di Petungsewu

Pada kasus di Ngadas, tanpa disadari masyarakat telah membentuk sebuah kelompok masyarakat yang membatasi kegiatan – kegiatan mereka dengan ruang – ruang keramat yang ada. Hal ini dilihat dari pembatasan kegiatan di sekitar tempat – tempat keramat, sehingga bisa disimpulkan bahwa masyarakat Ngadas bila dilihat dari kultur masyarakatnya, cenderung hidup secara mengelompok.

Tidak ada permukiman di sebelah Utara Danyang dikarenakan Danyang dan kawasan sekitar Danyang merupakan tempat keramat atau tidak boleh digunakan untuk kegiatan – kegiatan yang bersifat manusiawi selain itu juga karena terdapat aliran sumber air Banyu Wedok. Berdasarkan hal ini lokasi tersebut tidak diperbolehkan untuk kegiatan apapun, karena takut merusak kualitas air Banyu Wedok (cadangan air jika sumber air dari lereng Gunung Semeru tercemar). Ngadas juga diapit oleh 2 (dua) buah aliran sumber air, yaitu aliran sumber air lereng Gunung Semeru yang terletak di Sebelah Selatan dan aliran sumber air Banyu Wedok yang terletak di sebelah Utara.

Sebaliknya pada kasus Petungsewu, posisi permukiman ada di tengah, sehingga jika diinterpretasikan maka sama dengan konsepsi *sedulur' keblat papat*, *lima pancer* ataupun konsepsi *moncopat*. Penggambaran pusat hierarki ruang dari Desa Petungsewu bisa dirumuskan seperti hubungan permukiman yang dilingkari dan dilindungi oleh elemen penjaganya, yang kalau ditelaah lagi mempunyai kemiripan dengan konsepsi *moncopat* dan atau *sedulur/ keblat papat*, *lima pancer*. Pola yang sama terjadi dalam konteks di Keraton Yogyakarta (Subagya, R. (1981) dalam Taryati, 2009), yaitu keraton dan singgasana raja sebagai pusat kosmik alam semesta, yang saling menjaga dan melindungi dengan lingkungan dari 4 penjuru mata angin.

Harmonisasi ruang perlindungan

Omah jawa berasal dari kata *Om* yang diartikan sebagai angkasa-berkonotasi laki-laki, dan *mah* yang berarti *lemah/* tanah-yang berkonotasi perempuan/ ibu pertiwi (Pitana, 2007). Seperti

itulah secara singkat apa yang terjadi di Ngadas maupun Petungsewu, yaitu segala sesuatunya dipertimbangkan aspek harmonisasi dan keserasiannya. Pertimbangan harmonisasi ruang yang dimaksud dalam 2 kasus di atas tidak hanya kepada yang kasat mata, tetapi juga kepada yang tidak kasat mata. Terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan terhadap Sang Pencipta lewat perantara arwah leluhur dan makhluk halus pelindung desa.

Berkaitan dengan hal tersebut, bisa diartikan bahwa dibutuhkan keseimbangan antara aspek fisik dan non fisik. Orang harus sejahtera dari dua sisi tersebut. Fisik badan, rumah, kendaraan, pakaian harus baik/ bagus, namun mental, kesehatan, dan sebagainya juga harus baik. Sebagai upaya untuk mensejahterakan dua elemen tersebut, banyak hal yang bisa dilakukan. Usaha tersebut juga meliputi usaha fisik dan non fisik. Usaha fisik antara lain bekerja, dan juga berbuat untuk memperbaiki apa yang ada di diri dan lingkungan sekitarnya. Adapun usaha non fisik antara lain lewat upaya kerjasama dan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, sanak saudara, tetangga dan juga dengan aspek yang non kasat mata, berupa Tuhan YME, dan juga makhluk halus, termasuk di dalamnya adalah roh leluhur.

Tantangan perubahan

Fenomena yang terjadi di Ngadas maupun Petungsewu merupakan fenomena langka yang sementara ini masih lestari. Hanya saja campur tangan dalam bentuk aktivitas ekonomi yang berkembang lambat laun bisa menjadi ancaman bagi pola ini. Keberadaan P-WEC (*Petungsewu Wildlife Education Center*), beserta masifnya pengembangan Kota Wisata Batu yang sangat dekat dengan lokasi Petungsewu menjadi sesuatu yang harus diwaspadai. Begitu juga dengan Ngadas, dengan mulai dibukanya jalur wisata Gunung Bromo lewat Kabupaten Malang (Kecamatan Tumpang dan Poncokusumo). Tanpa terlebih dahulu menilai sisi negatifnya, keberadaan masyarakat yang melestarikan warisan leluhur ini tetaplah merupakan aset yang perlu tetap dipertimbangkan kelestariannya. Pemanfaatan hal ini bisa disinergikan dengan konteks wisata, misalnya dengan secara serius menjadikannya sebagai desa wisata, sekaligus sekaligus menetapkan kawasan ini menjadi kawasan wisata terbatas berbasis cagar budaya. Usaha menerus dari semua pihak diharapkan akan mampu menjaga tatanan ini untuk bisa lestari sampai di masa mendatang. Pendekatan lewat kombinasi dengan skema modern yang tidak merusak sekiranya akan bisa memaksimalkan semua kebutuhan yang ada, seperti yang disampaikan Wijanarka (2000), dalam kasus permukiman tradisional di Palangkaraya. Lewat cara yang tepat, keberlanjutan pola permukiman yang ada akan bisa terjaga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di atas, terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan, yaitu antara lain:

- Kesamaannya antara lain: Adanya jenis orientasi yang sama, yaitu berupa gunung. Terdapat pengaruh aspek kepercayaan yang kuat, walaupun terdapat varian dari jenis dan perwujudannya. Elemen lokal memiliki kemiripan unsur, yang termasuk kategori *kramat*, *punden*, dan *pedhanyangan*. Pola permukiman yang terbentuk memiliki kemiripan berupa permukiman mengelompok, walaupun detail aspek yang mempengaruhi berbeda;
- Perbedaan antara lain: elemen ruang lokal yang berbeda, menyebabkan bentukan ruang dan pola ruang yang terjadi menjadi berbeda;
- Wujud ruang perlindungan didasarkan atas perlindungan terhadap sesuatu kekuatan (buruk) yang tidak kelihatan, yang pada beberapa kasus selaras dengan kepentingan dasar kehidupan manusia seperti konservasi air bersih, ataupun kelestarian hutan sebagai lokasi/ ruang untuk mengambil sumber daya alam.

- Interpretasi dari wujud ruang yang terbentuk bersesuaian dengan temuan Rapoport (1969), mengenai tipologi ruang dalam perspektif oriental, yaitu bersifat menyesuaikan diri (harmoni) dengan alam, bersifat religius dan kosmologik, serta terdapat aspek spiritual-mistik.

Daftar pustaka

- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hastijanti, R. (2002). Konsep Sedulur sebagai Faktor Penghalang Terbentuknya Ruang Eksklusif Pada Permukiman Kaum Samin, *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 30 (2), 133-140.
- Hariwijaya, M. (2004). *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Penerbit Gelombang Pasang
- Kartono, J., L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, Vol. 3 (2), 124-136
- Pitana, T.S. (2007). Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa, *Gema Teknik*, Vol. X, (2), 126-133
- Prijotomo, J. (1999). Griya dan Omah, *Dimensi Teknik Sipil*, Vol. 27 (1), 30-36.
- Ronald, A. (2003). Kajian Spasial dalam Pemberdayaan Nilai-nilai Arsitektural Rumah Jawa, *Media Teknik*, Vol. 25 (2), 3-12
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*, Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall
- Santosa, E.B. (2012). Pola Permukiman Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang, *Tesis*, Universitas Brawijaya Malang.
- Sari, Irvana N. (2013). Elemen Pembentuk Ruang Permukiman Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadas Berdasarkan Sistem Kepercayaan, Malang: *Skripsi Jurusan PWK ITN Malang*
- Somantri, G.R. (2005). Memahami Metode Kualitatif, *Makara*, Vol. 9 (2), 57-65
- Taryati. (2009). Nilai-nilai yang terkandung dalam Perayaan Sekaten di Yogyakarta, *Jurnal Jentra*, Vol. IV (7), 506-522
- Tondu, S., dkk., (2006). Bentuk Ruang Bermukim Berdasarkan Mitos, *Journal Plannit*, Vol. 2 (2), 138-152
- Tubaka, A. Manaf. (2008). Eksistensi agama Suku Noaulu, Salatiga: *Tesis UKSW*
- Wijanarka. (2000). Konsep Dasar Struktur Ruang Kota/ Permukiman di Kalimantan Tengah, *Jurnal PWK*, Vol. 11 (2), 77-86